

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi dan perbankan yang terjadi pada kurun waktu tahun 1997-1998 menyebabkan kehancuran perekonomian Indonesia yang sangat parah. Kejadian ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa penurunan GDP riil Indonesia pada awal tahun 1998 sebesar 13,01 persen.<sup>1</sup> Pada saat itu, bank syariah menunjukkan kehandalannya bertahan dalam situasi yang membuat banyak perbankan konvensional mengalami kebangkrutan. Jatuhnya perbankan konvensional pada saat itu diakibatkan beberapa hal.

Tingginya tingkat suku bunga menyebabkan ketidakmampuan bank dalam menyediakan dana likuid yang akan digunakan untuk mendanai biaya operasionalnya. Nasabah peminjam, tidak mampu untuk mengembalikan dana yang telah dipinjam karena tingkat bunga yang terlalu tinggi. Sedangkan bank konvensional tidak mampu mengembalikan dana pinjaman dari Bank Indonesia karena tidak memiliki masukan dana.<sup>2</sup>

Sistem perbankan konvensional yang berbasis kapitalis yang menempatkan uang sebagai komoditas, menyebabkan suatu system tidak adil dan tidak produktif. Perbankan konvensional yang berbasis suku bunga tidak mendukung perkembangan

---

<sup>1</sup>. Badan Pusat Statistik, "Produk Domestik Bruto Riil Tahun 1998", <https://www.bps.go.id/subject/171/produk-domestik-regional-bruto--pengeluaran-.html#subjekViewTab3>; diakses tanggal 25 Juni 2020.

<sup>2</sup>. Capricorn Indonesia Consult (CIC) Inc, *Studi Tentang Industri Perbankan di Indonesia di Masa Krisis Ekonomi 1998/99*, (Jakarta : CIC Press, 1999), hlm. 57.

sektor riil. Sektor riil dianggap memiliki risiko kegagalan yang besar dalam usahanya. Sedangkan apabila uang disimpan di bank, otomatis akan mendapat keuntungan (melalui bunga). Inilah yang menyebabkan perbankan konvensional tidak mau mengambil risiko. Hal tersebut pada akhirnya menimbulkan guncangan pada sistem perbankan dan sektor riil. Sehingga terjadi ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi.

Perbankan syariah adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah atau hukum Islam. Dalam pengelolaan perekonomian makro, meluasnya penggunaan berbagai produk dan instrumen keuangan syariah dapat merekatkan hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil. Semakin meluasnya penggunaan produk dan instrumen syariah akan mendukung kegiatan keuangan dan bisnis masyarakat. Selain itu, akan mengurangi transaksi-transaksi yang bersifat spekulatif. Sehingga mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian kestabilan harga jangka menengah sampai jangka panjang.<sup>3</sup>

Prinsip ekonomi dalam islam haruslah memegang erat prinsip keadilan dan ihsan (kebaikan) dalam setiap kegiatannya. Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

---

<sup>3</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), hlm.75.

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. An-Nahl/16:90)

Selain itu dalam praktek ekonomi, islam melarang keras melakukan transaksi yang merugikan orang lain yang akibatnya menimbulkan ketidakadilan. Allah berfirman :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا  
الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّهَىٰ قَلْبَهُ مَا سَلَفَ  
وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : ” Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni penghuni neraka, mereka kekal didalamnya. (Q.S Al-Baqarah/2: 275)

Ekonomi syariah menunjukkan kinerja yang berdaya tahan pada 2019 dengan potensi yang besar untuk terus berkembang ke depan, termasuk dapat turut

mendukung upaya menghadapi dampak pandemi COVID-19. Pangsa pasar syariah yang besar dan terus bertumbuh di Indonesia adalah modal penting dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah nasional sebagai salah satu motor penggerak perekonomian. Selain itu, ekonomi dan keuangan syariah merupakan sumber pertumbuhan baru yang inklusif, berkelanjutan dan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan. Pengembangan ekonomi syariah tersebut terus ditempuh melalui peningkatan peran usaha syariah dalam *halal value chain*, serta pengembangan keuangan sosial syariah sebagai alternatif sumber pembiayaan yang memperkuat keuangan syariah secara umum.<sup>4</sup>

Ekonomi syariah, sejalan dengan perekonomian Indonesia secara umum, berdaya tahan ditopang oleh permintaan domestik di tengah penurunan ekspor akibat melambatnya perekonomian global pada 2019. Dilihat dari sektor prioritas dalam *halal value chain* (HVC), kinerja ekonomi syariah secara umum lebih tinggi dibandingkan PDB nasional dengan pertumbuhan mencapai 5,72%. Kinerja ini terutama ditopang oleh sektor makanan halal, yang memiliki kontribusi terbesar pada total sektor prioritas dalam HVC.<sup>5</sup>

---

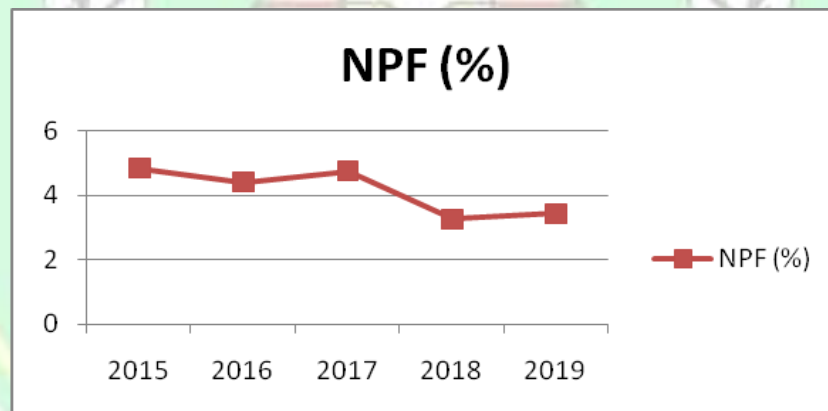
<sup>4</sup>. Bank Indonesia, “Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2019 : Ekonomi Syariah Dukung Pemulihan Ekonomi Dampak COVID-19”, <https://www.bi.go.id/id/ruang-media/info-terbaru/Pages/Laporan-Ekonomi-dan-Kuangan-Syariah-2019-Ekonomi-Syariah-Dukung-Pemulihan-Ekonomi-Dampak-COVID-19.aspx>; diakses 9 Juli 2020.

<sup>5</sup>. Bank Indonesia, “Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2019 : Ekonomi Syariah Dukung Pemulihan Ekonomi Dampak COVID-19”, <https://www.bi.go.id/id/ruang-media/info-terbaru/Pages/Laporan-Ekonomi-dan-Kuangan-Syariah-2019-Ekonomi-Syariah-Dukung-Pemulihan-Ekonomi-Dampak-COVID-19.aspx>; diakses 9 Juli 2020.



Krisis ekonomi global secara tidak langsung juga mempengaruhi kinerja perbankan syariah di bidang penyaluran dana. Kinerja sektor riil yang memburuk mempengaruhi kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya kepada bank. Kondisi tersebut menyebabkan risiko kredit perbankan syariah meningkat. Hal ini tercermin bahwa Non Performing Financing (NPF) tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi.<sup>6</sup> Menimbang bahwa perbankan syariah selalu memiliki keterkaitan dengan sektor riil, kondisi tersebut mengindikasikan pelemahan kinerja sektor riil. Pelemahan kinerja dimaksud juga tercermin pada kenaikan pembiayaan bermasalah secara signifikan sebagaimana ditunjukkan pada gambar dibawah ini.

Gambar 1.1. Perkembangan Non Performing Financing Bank Syariah



Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2015-2019 (diolah)

Peningkatan pembiayaan bermasalah mengalami peningkatan pada 2016 sebesar 4,42% menjadi 4,76% pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 sebesar 3,26%

<sup>6</sup>. Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Perbankan Syariah Desember 2019”, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2019/SPS%20Desember%202019.pdf>; diakses 12 Juli 2020.

menjadi 3,42% Peningkatan NPF tersebut terjadi pada pembiayaan konsumsi khususnya pembiayaan perumahan, selain itu peningkatan NPF pada sektor perdagangan, perhotelan dan restoran serta sektor jasa yang tergolong sektor utama pembiayaan sehingga konsentrasi risiko yang dihadapi juga relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini akan menganalisis *variabel interest rate, consumer price index* dan *production price index* sebagai indikator fluktuasi ekonomi terhadap daya tahan perbankan syariah di Indonesia. Pada akhirnya, akan ditemukan hasil yang mengarah pada pembuktian bahwa perbankan syariah memiliki daya tahan yang baik. Sehingga, perbankan syariah akan mampu menjadi alternatif di bidang keuangan yang perlu dikembangkan agar dapat menciptakan kestabilan perekonomian.

## **B. Perumusan Masalah**

Pelopor perbankan syariah di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia. Berdiri tahun 1991, bank ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah serta dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim. Bank ini sempat terimbas oleh krisis moneter pada tahun 1997-1998 sehingga ekuitasnya hanya tersisa sepertiga dari modal awal. IDB

---

<sup>7</sup>. Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Perbankan Syariah Desember 2019”, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2019/SPS%20Desember%202019.pdf>; diakses 12 Juli 2020.

kemudian memberikan suntikan dana kepada bank ini dan pada periode 1999-2002 dapat bangkit dan menghasilkan laba. Saat ini keberadaan bank syariah di Indonesia telah di atur dalam Undang-undang yaitu UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan.<sup>8</sup>

Dampak krisis tahun 1997-1998 dapat segera diselamatkan oleh IDB dengan memberikan suntikan dana, sehingga bank syariah Indonesia dapat pulih kembali. Dampak Krisis Global dirasakan oleh banyak kalangan di seluruh dunia, tetapi banyak pihak yang mengatakan bahwa bank syariah kebal dari krisis global. Sehingga perlu dianalisis kembali kebenaran dari kalimat tersebut.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akah dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *interest rate* terhadap daya tahan perbankan syariah di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh *industrial production index* terhadap daya tahan perbankan syariah di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh *consumer price index* terhadap daya tahan perbankan syariah di Indonesia ?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi daya tahan perbankan syariah di Indonesia ?

---

<sup>8</sup> Quroh Ayyuniah, Irfan Syauqi Beik, Laily Dwi Arsiyanti, "Dynamic Analysis of Islamic Bank and Monetary Instrument towards Real Output and Inflation in Indonesia." *Proceeding of Sharia Economics Conference Hannover*, Vol. 32, No. 40, ( Februari, 2013), hlm.9.

<sup>9</sup> Ibid. hlm.11.

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan perumusan masalah tersebut yaitu untuk :

1. Menganalisis pengaruh *interest rate* terhadap daya tahan perbankan syariah di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *industrial production index* terhadap daya tahan perbankan syariah di Indonesia .
3. Menganalisis pengaruh *consumer price index* terhadap daya tahan perbankan syariah di Indonesia.
4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya tahan perbankan syariah di Indonesia.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bank syariah.
2. Untuk mengetahui kebenaran dari suatu pernyataan yang mengungkapkan bahwa perbankan syariah memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi krisis ekonomi.
3. Sebagai sarana pembelajaran bagi penulis dan pembaca dalam memahami perkembangan bank syariah dan mengetahui kemampuan bank syariah



bertahan dalam menghadapi berbagai macam fluktuasi ekonomi seperti krisis ekonomi.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini akan menganalisis variabel interest rate, consumer price index dan production price index sebagai indikator fluktuasi ekonomi terhadap daya tahan perbankan syariah . Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Jonas et al yang telah di publikasikan dalam jurnal internasional, namun pada penelitian sebelumnya model digunakan untuk mengetahui daya tahan perbankan konvensional. Penulis akan mencoba untuk mengaplikasikan model tersebut dalam kasus daya tahan perbankan syariah di Indonesia tahun 2015-2019. Model yang akan digunakan yaitu model VECM. Model ini mampu menganalisis hubungan jangka panjang - pendek variabel time series yang diamati dan mampu menganalisis dampak guncangan dari variabel makroekonomi terhadap variabel penentu kinerja perbankan syariah.

